

PERSEPSI dan MOTIVASI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SECARA ONLINE

Muhammad Rizal Akbar Zamzami

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

Email: rizalakbarzamzami@gmail.com

ABSTRACT

Penyebaran wabah Covid 19 telah merubah semua lini kehidupan manusia termasuk Pendidikan. Peralihan sistem pengajaran dari konvensional *face to face interaction* ke pembelajaran online. Tidak sedikit dari siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris secara online memiliki sisi positif seperti fleksibilitas tempat belajar dan aksesibilitas yang mudah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa mengenai pembelajaran Bahasa Inggris secara online. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif yang mana sangat pas untuk mengungkap suatu fenomena. Penelitian ini melalui tahapan yaitu, pengumpulan data, analisa data, kesimpulan data dan validasi data. Hasil dari penelitian ini adalah siswa memiliki persepsi positif mengenai pembelajaran Bahasa Inggris secara online seperti siswa bisa mengeksplorasi materi yang disampaikan. Namun disatu sisi siswa cenderung memiliki persepsi negative terhadap pembelajaran online seperti keterbatasan dan kelancaran internet selama pembelajaran online. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris secara online memiliki dampak positif namun disisi yang lain kesiapan fitur tambahan seperti internet dan seringnya kesalahpahaman antara siswa dan guru terkadang menjadi kendala bagi siswa selama pembelajaran Bahasa Inggris secara online.

Keywords: Persepsi, Pembelajaran Bahasa Inggris, Online

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris menjadi bahasa universal yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, kemampuan berbahasa Inggris menjadi semakin penting bagi individu dalam berbagai bidang seperti akademik, bisnis, dan pariwisata. Namun, masih banyak orang yang mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris, terutama jika mereka tidak tinggal di negara yang berbahasa Inggris.

Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Inggris secara online menjadi alternatif bagi individu yang ingin mempelajari bahasa Inggris tanpa harus berada di negara yang berbahasa Inggris. Metode pembelajaran bahasa Inggris secara online menggunakan teknologi komunikasi seperti video conference dan platform online untuk mengajarkan keterampilan berbahasa Inggris kepada siswa. Pembelajaran online bahasa Inggris telah menjadi pilihan populer bagi siswa yang ingin meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mereka (Huang. dkk, 2021). Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar bahasa Inggris dari mana saja dan kapan saja, dengan akses mudah ke materi pembelajaran dan pengajar bahasa Inggris yang berkualitas. Namun, meskipun banyak siswa yang

belajar bahasa Inggris secara online, masih ada beberapa siswa yang meragukan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris secara online.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran online bahasa Inggris penting untuk dipahami karena dapat memengaruhi motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris secara online. Beberapa siswa mungkin memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris secara online karena fleksibilitas waktu dan tempat, akses mudah ke materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Liu dan Li, 2021). Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris secara online. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor apa yang memengaruhi persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris secara online dan bagaimana persepsi ini memengaruhi hasil belajar siswa.

MtsN 01 Malang merupakan salah satu sekolah terfavorit di kabupaten Malang, Jawa Timur. Salah satu program unggulan yaitu kelas bilingual yang mana para siswanya dituntut untuk mampu berbahasa Inggris dan Arab dengan baik. Di era pandemic covid 19, pembelajaran bilingual terutama Bahasa Inggris dilaksanakan dengan secara online. Hal ini memunculkan persepsi apakah pembelajaran Bahasa Inggris secara online mampu mengakomodasi para siswa untuk memahami Bahasa Inggris tanpa adanya *face to face interaction*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali persepsi dan motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris secara online.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Creswell (2014) menyatakan bahwa Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa secara detail dan menyeluruh. Metode ini sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pengalaman, persepsi, dan pandangan subjektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena.

Dalam konteks penelitian mengenai persepsi pembelajaran bahasa Inggris secara online, metode penelitian kualitatif deskriptif dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa mempersepsikan dan mengalami pembelajaran bahasa Inggris secara online. Metode ini dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris secara online, serta memberikan gambaran yang lebih detail tentang pengalaman dan pandangan siswa terhadap metode pembelajaran ini. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 9b Bilingual MTsN Malang 01 yang beranggotakan 26 siswa.

Langkah awal penelitian ini adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menjawab questionnaire dan juga melakukan wawancara terstruktur untuk menggali persepsi siswa tentang pembelajaran bahasa Inggris secara online, termasuk pengalaman mereka dalam belajar online, keuntungan dan kelemahan dari metode pembelajaran ini, serta pendapat mereka tentang efektivitas pembelajaran bahasa Inggris secara online. Selain itu, observasi juga dapat dilakukan untuk mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan platform pembelajaran bahasa Inggris online.

Tahapan selanjutnya adalah analisa data. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan. Peneliti dapat menggunakan analisis deskriptif untuk menguraikan data questionnaire, wawancara dan observasi yang telah terkumpul. Setelah analisis data selesai dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan dari temuan yang telah ditemukan. Kesimpulan tersebut dapat mencakup gambaran umum tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris secara online. Terakhir, peneliti perlu melakukan validasi data untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Validasi data dapat dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan questionnaire untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data.

HASIL dan PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini dilakukan secara berurutan yaitu penyebaran kuesioner kepada siswa untuk memperoleh persepsi siswa terhadap pengajaran bahasa Inggris online. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menggali lebih banyak informasi yang tidak tercakup dalam kuesioner. Data yang diperoleh dideskripsikan secara rinci berdasarkan pertanyaan pada masing-masing teknik yang digunakan. memilih kutipan yang paling representatif dari pernyataan peserta untuk membantu temuan. Berikut adalah kuesioner yang diberikan kepada siswa.

Tabel 1. Hasil Angket Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Online

ITEM SURVEY	PERNYATAAN	RESPONS				Total	Index (%)	Kriteria
		SD	D	A	SA			
S1	E-learning memberikan saya lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi sumber belajar	0	18	150	36	204	75	Setuju

S2	E-learning membuat belajar lebih menyenangkan	0	44	126	16	186	68,3	Setuju
S3	Tugas online meningkatkan disiplin diri saya	0	44	126	16	186	68,3	Setuju
S4	E-learning meningkatkan kepercayaan diri saya dalam mengungkapkan ide dan pendapat	2	18	156	20	196	72	Setuju
S5	E-learning membantu saya untuk lebih mandiri dalam belajar	1	22	147	28	198	73	Setuju
S6	E-learning meningkatkan motivasi saya untuk belajar	0	28	147	20	195	72	Setuju
S7	Memiliki sinyal yang stabil untuk mendukung pembelajaran online	1	42	138	28	209	77	Sangat Setuju
S8	Pembelajaran online memboroskan kuota internet	1	10	84	136	231	85	Sangat Setuju
S9	Pembelajaran online menyederhanakan interaksi antara siswa dan guru	6	94	36	12	148	54	Setuju
S10	Terjadi miskomunikasi dengan guru dan teman selama pembelajaran daring.	0	4	135	84	223	82	Sangat Setuju

0%-25% = Sangat Tidak Setuju (SD)

26%-50% = Tidak Setuju (D)

51% - 75% = Setuju (A)

76% - 100% = Sangat Setuju(SA)

Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa MTsN 01 Malang beranggapan bahwa belajar bahasa Inggris secara online memiliki wawasan positif dan negatif. Tidak seperti pengajaran konvensional di kelas yang berpusat pada guru, dalam pembelajaran online siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi sumber belajar. Dengan memiliki akses ke perangkat digital dan platform online untuk membantu pembelajaran siswa, cara ini berdampak positif bagi siswa untuk melakukan pembelajaran mandiri (Bai & Yuan, 2018). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa meningkatkan motivasi belajar mereka dengan menggunakan pembelajaran daring selama pandemi melalui platform daring yang digunakan oleh guru.

Sehubungan dengan menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran daring, data menunjukkan beberapa fakta baik asumsi positif maupun negatif yang dibuat oleh siswa. Pada awalnya, siswa cenderung menikmati kelas online dan mereka dapat mengeksplorasi kegelisahan mereka tentang pengetahuan yang tidak pernah mereka dapatkan sebelumnya di kelas. Hal ini sejalan dengan temuan Adhe (2018) yang mengatakan bahwa pembelajaran online membuat siswa menjadi aktif karena adanya umpan balik dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Akibatnya, siswa akan mengeksplorasi sumber materi melalui internet untuk menjawab umpan balik atau pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Sebaliknya, pembelajaran online memiliki anggapan negatif dari siswa. Seperti yang dinyatakan dalam survei online bahwa siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran online. Koneksi internet yang tidak stabil adalah salah satu masalah yang paling banyak dihadapi oleh siswa. Tampaknya tidak semua siswa memiliki sinyal yang baik di daerah mereka. Temuan ini juga disampaikan oleh Yasin (2021) yang mengatakan bahwa pembelajaran daring bergantung pada konektivitas internet yang stabil. Penggunaan perangkat teknologi yang tepat dan koneksi internet yang baik menjadi bagian penting dari keberhasilan pembelajaran daring. Selain itu, hal lain yang menjadi asumsi negatif terhadap pembelajaran daring adalah ketersediaan kuota internet. Pembelajaran online dapat berjalan dengan baik jika kuota internet tersedia. Masalah ini muncul ketika sebagian besar siswa dalam survei online menyatakan bahwa pembelajaran online menghabiskan kuota internet mereka. Akibatnya, banyak mahasiswa yang tidak dapat mengikuti kelas online karena tidak adanya kuota internet. Temuan ini sejalan dengan Yasin (2021) yang menyatakan bahwa tantangan dalam pembelajaran daring adalah ketersediaan internet. Ketersediaan internet masih menjadi perdebatan. Banyak yang percaya bahwa pemerintah harus bertanggung jawab atas ketersediaan internet, tetapi pada kenyataannya,

sebagian besar siswa harus membayar kuota internet untuk bergabung dengan kelas online.

Selanjutnya, analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran online dapat memudahkan interaksi antara guru dan siswa. Pendapat ini mendapat respon yang cukup positif dari siswa. Setengah dari siswa setuju bahwa pembelajaran online dapat memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan guru mereka. Mereka dapat menghubungi guru mereka kapan saja dan di mana saja ketika mereka membutuhkannya. Pada awalnya, ini adalah pandangan positif dari pembelajaran online. Temuan ini sejalan dengan Nugroho dan Atmojo (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain. Namun, pandangan ini terbentur dengan anggapan separuh siswa lainnya yang menganggap bahwa pembelajaran daring tidak semenarik pembelajaran konvensional. Bagi mereka, interaksi tatap muka jauh lebih bermanfaat daripada bertemu dengan guru secara virtual.

Mereka beranggapan bahwa komunikasi yang baik dapat memastikan tidak ada distorsi pesan selama proses pembelajaran. Hasil ini juga mengkonfirmasi penelitian Alawamleh, et al (2020) bahwa pembelajaran daring dapat mempengaruhi komunikasi antara guru dan siswa selama pandemi corona. Demikian pula dengan asumsi yang dibuat oleh siswa yang merupakan efek dari pergeseran yang lama dari ruang kelas konvensional ke ruang kelas daring (pembelajaran daring).

Survei online dan sesi wawancara juga meneliti bahwa siswa memiliki keyakinan yang kuat bahwa pembelajaran daring sering terjadi miskomunikasi antara guru dan siswa. Masalah tersebut terjadi ketika ada ketidakcocokan saat melakukan komunikasi di kelas online. Pada dasarnya, tujuan dari komunikasi online sama dengan komunikasi tatap muka, yaitu menjalin hubungan, bertukar informasi, didengar dan dimengerti. Namun, masalahnya terletak pada cara untuk mengekspresikan bahasa. Komunikasi dengan siswa melalui online membutuhkan lebih banyak pemikiran dan perencanaan daripada berkomunikasi dengan siswa di kelas konvensional.

Di kelas konvensional, guru memiliki keuntungan untuk dapat terhubung dan menyampaikan pesan kepada siswa menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah di dalam kelas. Ketika berinteraksi di kelas online, guru tidak memiliki keuntungan untuk menggunakan bahasa tubuh untuk membantu siswa mereka berkomunikasi. Memahami kelemahan komunikasi di lingkungan online dapat membantu guru memutuskan bagaimana membangun komunikasi yang tepat waktu dan tepat guna serta bagaimana berinteraksi secara efektif dengan siswa secara online. Data ini sejalan dengan penelitian Alamaweh, dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa guru akan mengalami tantangan dan kesulitan selama pembelajaran daring. Kurangnya paparan untuk menyampaikan

materi kepada siswa merupakan salah satu faktor yang menonjol dimana siswa mungkin akan mengalami kesalahpahaman terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, siswa akan terjebak dalam suasana kebosanan selama pembelajaran daring.

Mengacu pada jawaban dari pertanyaan penelitian kedua mengenai pembelajaran online meningkatkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris, peneliti menemukan beberapa fakta menarik tentang bagaimana pembelajaran online memotivasi siswa. Pertama, siswa sangat termotivasi untuk belajar bahasa Inggris karena mereka harus mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pembelajaran online. Hasilnya, siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi terhadap tenggat waktu tugas. Kedua, dampak positif dari pembelajaran online adalah siswa bebas mengekspresikan ide-ide mereka selama kelas online. Pembelajaran online memberikan kesempatan kepada mahasiswa, terutama yang kurang percaya diri, untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa harus bertatap muka secara langsung seperti di kelas konvensional.

Selain itu, data juga menunjukkan bahwa siswa benar-benar termotivasi untuk belajar selama pembelajaran online sehingga mereka menjadi pembelajar yang mandiri. Pembelajaran online secara tidak langsung memberikan dampak yang sangat besar bagi siswa. Metode dan media pembelajaran yang berbeda menjadi hal yang menonjol dalam pembelajaran online. Siswa harus beradaptasi dengan segala perubahan dalam pembelajaran online. Pergeseran dari kelas konvensional ke kelas digital atau kelas online memaksa siswa untuk lebih mandiri dalam mengikuti kelas online. Mereka harus mengeksplorasi internet ketika mereka mendapatkan tugas yang tidak mereka pahami. Akibatnya, upaya ini membuat mereka menjadi pembelajar yang mandiri. Menurut Xodabande (2018), hubungan antara otonomi dan pembelajaran di kelas daring telah disempurnakan dan literatur terkait di bidang ini menyatakan bahwa peran guru sangat penting. Dalam hal ini, keyakinan guru tentang efektivitas bahasa Inggris online dapat mempengaruhi produktivitas siswa. Jika guru tidak tercerahkan dengan baik dengan aktivitas siswa mereka, mereka mungkin gagal untuk mengambil manfaat dari pengetahuan dan keterampilan yang dibawa siswa mereka ke ruang kelas online (Reinders & Benson, 2017)

Berdasarkan fakta-fakta menarik tentang motivasi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa sebenarnya dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Gustiani (2020) yang mengatakan bahwa siswa termotivasi oleh dua faktor yaitu motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Rachmat (2020) berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik berhubungan dengan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi seperti mendapatkan hadiah, menghindari hukuman atau bahkan motivasi untuk menghindari situasi yang tidak baik (mendapat nilai jelek). Sedangkan motivasi intrinsik menurut Simamora (2020) adalah sistem pendukung yang keluar dari diri pribadi untuk

mendapatkan pengetahuan seperti motivasi untuk mempelajari sesuatu yang baru, menyelesaikan tantangan baru dan lain-lain. Motivasi intrinsik berkaitan erat dengan minat, ambisi, aspirasi, kesadaran, kompetensi, kondisi fisik dan psikologis.

Selanjutnya, analisis data menunjukkan bahwa aplikasi mobile WhatsApp menyediakan beberapa fitur untuk membantu kegiatan pembelajaran bahasa. Secara lebih rinci, aplikasi ini membantu siswa mengembangkan produktivitas bahasa Inggris mereka dengan memanfaatkan fitur-fiturnya seperti grup WA dan status WA. Seperti yang ditunjukkan oleh Ahmed (2019), WhatsApp adalah aplikasi yang sangat efektif untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari keterampilan bahasa Inggris. Namun, karena media sosial ini merupakan aplikasi seluler paling populer di Indonesia, penelitian ini tidak menyarankan untuk menggantikan pembelajaran di kelas dengan penggunaan WhatsApp. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti potensi penggunaan WhatsApp sebagai alat untuk pembelajaran bahasa dalam rangka mengembangkan kesadaran siswa dan memicu kemandirian mereka. Upaya produktif ini juga untuk menciptakan berbagai gaya belajar dan membantu peserta didik untuk memperoleh bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan kompetensi komunikatif (Lailiyah & Cahyono, 2017; Slim & Hafedh, 2019; Usha & Kadanakuppe, 2014).

Terlebih, penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik benar-benar tertarik dengan penggunaan Google classroom untuk pembelajaran bahasa di luar kelas. Seperti yang digambarkan dalam temuan, ruang kelas virtual ini memungkinkan peserta didik dan guru untuk berkomunikasi satu sama lain, melihat materi, mengerjakan kuis dan tugas, dan terlibat dengan sumber daya dalam kelompok kerja. Serupa dengan hasil penelitian Iftakhar (2016), penelitian ini memberikan bukti potensi penggunaan dan efektivitas Google classroom dalam pengajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian ini semakin mendukung gagasan Al-Marooof dan Al-Emran (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran online atau blended learning melalui Google classroom memberikan banyak keuntungan dibandingkan dengan gaya pengajaran konvensional. Di kelas virtual ini, peserta didik dan guru mengalami kegiatan mengajar seolah-olah mereka berada di ruang kelas yang sebenarnya (Heggart & Yoo, 2018).

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan kesimpulan penelitian. Kesimpulan diambil dari hasil temuan dan pembahasan penelitian. Secara umum, penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang positif dan negatif terhadap kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris secara online. Di sisi lain, para siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti kelas online. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik memainkan peran yang signifikan bagi siswa untuk bergabung dengan kelas online. Berdasarkan

hasil temuan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting yaitu:

a. Para siswa sangat termotivasi dengan adanya kelas online. Menjadi lebih disiplin, menjadi pembelajar yang otonom, lebih bebas dalam mengekspresikan ide-ide mereka adalah bentuk-bentuk motivasi yang ditemukan dalam penelitian ini.

b. Para siswa memiliki asumsi positif terhadap pembelajaran online. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran online lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran di kelas konvensional. Mereka juga menyatakan bahwa selama pembelajaran online, mereka dapat mengeksplorasi sumber pembelajaran melalui online.

c. Sebaliknya, para siswa juga memiliki pendapat negatif mengenai pembelajaran online. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran online membuat kesenjangan antara guru dan siswa, miskomunikasi dan kesalahpahaman sering terjadi ketika melakukan pembelajaran online. Selain itu, pendapat negatif lainnya adalah mengenai konektivitas internet. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa pembelajaran daring sangat memboroskan kuota internet mereka. Meskipun pada awal pandemi, pemerintah memberikan kuota internet gratis, namun hal tersebut hanya berlaku sementara.

d. Platform online juga memainkan peran penting dalam kegiatan belajar-mengajar secara daring. Sebagian besar siswa lebih memilih menggunakan google classroom dan aplikasi WhatsApp untuk mendukung kegiatan belajar online mereka. Kedua aplikasi tersebut dianggap memiliki fitur-fitur yang baik sehingga memudahkan mahasiswa untuk menggunakan fitur-fitur yang ada di dalam pembelajaran daring seperti video call, presentasi, memberikan komentar dan feedback.

REFERENCES

- Adhe, K. R. 2018. Model Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal of Early Childhood Care & Education*, 1(1), 27.
- Alawamleh, M., Al-Twait, M.L., & Al-Saht, G. R. 2020. The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*. DOI: 10.1108/AEDS-06-2020-013
- Al-Marroof, R. A. S., & Al-Emran, M. 2018. Students acceptance of Google classroom: An exploratory study using PLS-SEM approach. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 13(06), 112–123.
- Atmojo, A. E. P., & Nugroho, A. 2020. EFL Classes Must Go Online! Teaching Activities and Challenges during COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Register Journal*, 13(1), 49–76.
<https://doi.org/10.18326/rgt.v13i1.49-7>

- Gustiani, R. 2020. Students' Motivation in Online Learning During Covid-19 Pandemic Era: A Case Study. *Holistics Journal*, 12 (2)
- Heggart, K. R., & Yoo, J. 2018. Getting the most from google classroom: A pedagogical framework for tertiary educators. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(3), 9.
- Iftakhar, S. 2016. Google classroom: what works and how. *Journal of Education and Social Sciences*, 3(1), 12–18
- Lailiyah, M., & Cahyono, B. Y. 2017. Indonesian EFL Teachers' Self-Efficacy towards Technology Integration (SETI) and Their Use of Technology in EFL Teaching. *Studies in English Language Teaching*, 5(2), 344. <https://doi.org/10.22158/selt.v5n2p344>
- Rachmat, N. 2020. Analysis of effectiveness of online learning pandemic covid-19 in prosthetic orthotic major in Polkesta. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 9(2), 117-268.
- Simamora, R.M. 2020. The Challenges of Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Essay Analysis of Performing Arts Education Students. *Journal of Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 86-103.
- Slim, H., & Hafedh, M. 2019. Social media impact on language learning for specific purposes: A study in English for business administration. *Teaching English with Technology*, 19(1), 56–71.
- Usha Rani, N., & Nesara Kadanakuppe. 2014. Communication Technology and Development? A Study of E-learning Intervention in Engineering Education in Karnataka, India. *Journal of Media and Social Development*, 2(3), 52–72. <http://www.uni-mysore.ac.in/journal-media-and-social-development>
- Xodabande, I. 2018. Iranian EFL Learners' Preferences of Different Digital Technologies for Language Learning Beyond the Classroom. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 20. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.20>
- Yasin, I.M. 2021. *Students' Perception Toward The Use of Zoom For Teaching Speaking*. Unpublished Thesis. Malang: UNISMA MALANG